



---

**Komunikasi Rekonsiliasi Bingkai Ale Rasa Beta Rasa Provokator Damai Salam  
Sarane di Kota Ambon Maluku**

Oleh :

Noviawan Rasyid Ohorella<sup>1</sup>, Budi Santoso<sup>2</sup>  
Universitas Gunadarma<sup>1,2</sup>

Email: noviawanrasyid@gmail.com<sup>1</sup>, budi\_santoso@staff.gunadarma.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract**

*This study aims to determine and analyze the reconciliation process carried out after the 1999 conflict in Ambon City, Maluku Province. The method used is a descriptive qualitative approach, in which the researcher makes observations involved, in-depth interviews, FGDs, and documentation of the object under study. The theory used is the Symbolic Interactionist and Decision Making, Identification, and Control. The results showed that the reconciliation carried out by peaceful provocateurs used symbols in the frame of brotherhood such as Salam Sarane and Place of Worship. After the 99 conflict in Maluku, Ambon City became the window of world civilization agreed in the world peace gong. The reconciliation effort in realizing peace is a strategic step taken by combining socio-cultural and religious values. Efforts made in the form of Dialogue and Meetings both within the community and places of worship. Suggestion that the researcher can give is that the Peace Provocateurs must put themselves in place and improve their capability in facing the social behavior of the Maluku people going forward.*

**Keywords:** *Reconciliation, Conflict, Peace, Provocateurs*

**I. Pendahuluan**

Komunikasi adalah unsur utama dalam terciptanya pola perilaku antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Komunikasi yang efektif dapat dihasilkan jika kedua belah pihak mampu memaknai dan mengiyakan arus pesan yang terjalin. Seringkali komunikasi menjadi penghambat apalagi faktor utama keributan yang terjadi, Karena ketidak efektifan baik dari komunikator dan komunikan. Inilah mengapa tingkat urgensi komunikasi sangatlah tinggi dan menjadi dasar hubungan sosial di kalangan masyarakat (Ridwan Usman, 2001).

Proses komunikasi yang terjalin ada faktor penentu yang menjadi titik krusial yaitu meng *encode* atau menyusun pesan sehingga apa yang disampaikan dan dimaknai dapat berjalan mulus (Dominick, 2002). Begitupun secara garis besar dalam sebuah



komunikasi terdapat elemen penting yaitu pemaknaan yang didapatkan dalam bentuk – bentuk simbol seperti perkataan, bunyi, aktifitas dan lainnya (Verdeber, 1984).

Spesifikasi dari definisi komunikasi, tentunya tidak terlepas dari memaknai aspek komunikasi interpersonal yang mengacu pada perubahan dan tindakan (Judi C Pearson, 1983). Komunikasi interpersonal merupakan sebuah bentuk interaksi dalam penyampaian stimuli atau pesan berupa simbol – simbol dalam situasi tatap muka (Hovland, 1979). Dengan adanya proses komunikasi secara interpersonal, terbentuk sebuah perubahan komunikasi yang berbasis pada kelompok. Ahmadi (2000) berpendapat bahwa dengan memiliki motif dan tujuan yang sama. Begitupun pendapat yang disampaikan Sherif (1956 dalam Ahmadi, 1999) dimana kelompok timbul akibat komunikasi yang intensif antara dua orang atau lebih sehingga individu – individu bersangkutan sudah mengetahui struktur dan tanggung jawab mereka.

Konflik ialah sikap menentang yang dilakukan individu – individu akibat adanya perbedaan yang didasari oleh unsur kepentingan dan tujuan yang berbeda sebagai bentuk menentang lawan dalam bentuk ancaman dan kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006). Konflik di definisikan sebagai persepsi yang timbul akibat perbedaan dan menganggap pihak – pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu (Pruitt dan Rubin, 2009). Begitupun dalam kamus besar bahasa Indonesia yang mengartikan bahwa konflik adalah sebuah pertentangan atau percekocokan dalam hal penyampaian ide maupun tindakan secara fisik (Novri Susan, 2009).

Ambon yang menjunjung tinggi kemakmuran, ikatan emosional nenek moyang dapat berubah menjadi daerah yang mengalami segragasi dan tidak membentengi diri dengan hidup rukun, aman, dan tentram walau terdapat perbedaan agama. Persaudaraan yang dulu sangat kental *orang basudara* yang dimaknai sebagai hubungan kedekatan seseorang dengan saudaranya. (Jacky Manuputty, 2014) menjelaskan bahwa frasa *orang basudara* adalah frasa kaya makna karena mengandung makna cinta kasih, solidaritas, perasaan sehidup semati, dan kesediaan untuk saling tolong menolong antar sesama.

Maluku atau Ambon Manise adalah Daerah Kepulauan yang diambil dari bahasa arab *Al – Mulk*. Daerah yang memiliki luas 209.235,59 km<sup>2</sup>. Memiliki semboyan khas *Kapata Siwalima* (Wikipedia.org). Maluku memiliki jumlah penduduk sebanyak



1.893.147 Jiwa per Desember 2017 (bps.go.id). Penganut agama di Maluku yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota antara lain Islam 1055670 (55,7%), Protestan 686254 (36,2%), Katolik 133226, Hindu 15696 (7,03%), Budha 2025 (0,10%), dan Konghucu 276 (0,01%) sumber dari (kemenag.go.id).

Arnold Rose (dalam Ritzer, 1992) menyebutkan bahwa proposisi – proposisi umum sebagai berikut (1) manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol – simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol – simbol itu seperti ia memberikan tanggapan terhadap tantangan yang bersifat fisik (2) melalui simbol – simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara – cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu (3) melalui komunikasi simbol – simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti nilai – nilai, dan arena itu dapat dipelajari cara – cara tindakan orang lain (4) simbol, makna, serta nilai – nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bentuk kelompok, yang kadang – kadang luas dan kompleks.

Tujuan Peneliti ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses rekonsiliasi yang dilakukan pasca konflik 99 di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Penelitian pertama yang dilakukan Ridwan Usman terkait dengan konflik yang terjadi adalah suatu akibat dari terhambatnya komunikasi dalam penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati bahwa konflik Maluku awalnya berkaitan dengan materialisme (pemenuhan kebutuhan) kemudian berubah menjadi konflik agama. Ditambahkan dari penelitian Debora Sanur Lindawati yang mengambil kesimpulan bahwa konflik Ambon merupakan permasalahan lama yang dimulai dari kristenisasi oleh Belanda dan birokrasi pemerintahan di zaman soeharto.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Toni Setia Boedi dengan judul Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon yang menganggap bahwa konflik di Ambon dilatarbelakangi oleh konflik kepentingan yang menyebabkan kesenjangan sosial antara Islam dan Kristen. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ernita Krisandi dan kawan dimana hasil penelitiannya berfokus pada faktor yang melatarbelakangi konflik salah satunya struktur birokrasi di pemerintahan dan melemahnya sistem adat pela gandong.

### **Teori Decision Making, Identification, and Control**

Dicetuskan oleh Tompkins dan Cheney. Tompkins dan Cheney melakukan studi komunikasi organisasional berfokus pada analisis lengkap. Metode penelitian yang digunakan oleh penyelidik yang meminta anggota organisasi untuk memberikan alasan terkait tindakan mereka. Tompkins dan Cheney percaya pada penjelasan pilihan mereka adalah keputusan penting untuk belajar karena mereka menyatakan arti keanggotaan organisasi. Aturan – aturan yang mereka gunakan dalam pengambilan keputusan organisasi dan sifat serta sasaran proses identifikasi (1983).

Tompkins dan Cheney mengangkat gagasan identifikasi yang berasal dari Kenneth Burke. Burke mengenali pentingnya dalam setiap kelompok yang mempengaruhi identitas pribadi. Sebagai anggota organisasi, individu mungkin berusaha keras untuk mengidentifikasi dirinya yang disebut dengan identifikasi sasaran. Dengan identifikasi inilah individu mungkin menjadi sasaran utama dari hirarki kelompok. Dalam bukunya yang berjudul “Retorika Dalam Sebuah Organisasi Masyarakat”, Cheney (1991) menyajikan sebuah studi kasus mengenai cara anggota organisasi mengelola beberapa identitas mereka sebagai anggota kelompok yang berbeda. Cheney mempelajari pengalaman proses persuasive oleh anggota nasional dari Konferensi Uskup Katolik selama 2 tahun saat mereka menjadi terkenal pada tahun 1983 terkait surat pendeta mengenai nuklir buatan “*The Challenge of Peace : God’s Promise and Our Response*”.

Tompkins dan Cheney menginvestigasi kuasa dalam organisasi dengan cara belajar dalam organisasi yang “mengontrol anggota mereka dengan mengendalikan keputusan” (1985). Dalam membuat keputusan, anggota organisasi mengambil kesimpulan dalam membuat pilihan. Penjelasan ini memiliki banyak kesamaan dengan konsep aristoteles “*enthymeme*”. Organisasi mempengaruhi anggota dalam proses pengambilan keputusan, karena pengaruh ini tidak datang dalam bentuk perintah atau pesanan. Hal terbaik dijelaskan sebagai proses control yang sederhana (Perrow, 1979). Tompkins dan Cheney (1985) melakukan pendekatan komunikasi organisasional, kemudian berfokus pada beberapa topik antara lain : kuasa dan kontrol, pengambilan



keputusan dan *enthymeme*, identifikasi dan komunikasi”. Teori bahwa mereka mulai berkembang adalah contoh tindakan manusia yang memahami arti organisasi, membuat keputusan, dan menjelaskan pilihan mereka.

### **Teori Interaksionis Simbolik**

Menjadikan komunikasi sebagai bentuk interaksi antara satu individu dengan individu lainnya di dalam kelompok atau antar kelompok itu menggunakan simbol. Akibatnya komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut sering disebut sebagai komunikasi simbolik. Hal ini dipahami karena komunikasi yang terjadi menggunakan simbol – simbol yang terorganisasi dan disepakati secara umum sebagai wahana pertukaran gagasan. Proses komunikasi yang terjadi disebut sebagai komunikasi interaksi simbolik (Darmastuti, 2013). George Herbert Mead merupakan tokoh utama dikalangan penganut interaksi simbolik yang terkenal dengan karyanya, “*mind self and society*” (1934). Penganut paham interaksionalisme simbolik lainnya adalah Charles H Cooley, William I Thomas, William James, John Dewey, James M Baldwin, dan Ellsworth Fairs (Fisher, 1978). Untuk memahami interaksi simbolik (Riyadi Soeprapto, 2002) mengemukakan pandangan George Herbert Mead tentang interaksi simbolik. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan dengan alam. Dalam pandang Mead, seorang individu bukanlah budak yang melayani masyarakat, melainkan satu pribadi yang sensitif dan aktif.

Menurut Blumer ada 3 prinsip utama yang terkandung dalam teori interaksionalisme simbolik, yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran). (Griffin, 2003), diantaranya :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna – makna tersebut disempurnakan dalam proses interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan individu dan juga kelompok dalam masyarakat. Ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya



pada diri masing – masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan (Effendi, 1989). Herbert Blumer juga menjelaskan tindakan – tindakan bersama mampu membentuk struktur atau lembaga itu yang mungkin hanya disebabkan oleh interaksi simbolis, dan dalam penyampaian maknanya menggunakan isyarat dan bahasa yakni melalui simbol – simbol yang berarti, simbol – simbol yang telah memiliki makna, objek – objek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna – makna tersebut yang disampaikan pada pihak lain.

Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksi simbolik antara lain :

1. Dari sudut interaksi simbolis. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka tempat tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan.
2. Organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi didalamnya adalah produk dari kegiatan unit – unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan – kekuatan” yang membuat unit – unit itu berada diluar penjelasan.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian yang dimaksud ialah yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk diteliti secara mendalam dan terstruktur. Objek penelitian adalah bagian dari bahan yang diteliti serta dijadikan patokan utama maupun titik perhatian dalam penelitian yang akan dibuat. Dalam penelitian yang dibuat ini, yang diteliti adalah para Provokator Damai di Maluku yang berjumlah delapan orang dengan klasifikasi umur dan jabatan. Objek penelitian yaitu rekonsiliasi pasca konflik 1999, berkaitan dengan kearifan lokal yang dibingkali dalam frasa “Ale Rasa Beta Rasa” dan ikatan “Pela Gandong” untuk mencapai perdamaian dan persaudaraan antar sesama.

Dalam metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut (Strauss dan Corbin 2003) dalam (dalam Afrizal, 2014) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dimana metode penelitian kualitatif perlu mencakup cara data yang harus dianalisis secara mendalam dan



wawancara yang intens untuk menghasilkan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian bersangkutan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti oleh peneliti. Metode kualitatif berhubungan dengan ide dan persepsi informan yang diteliti dan hal – hal tersebut tidak disajikan atau tidak dihasilkan dalam bentuk data angka, dimana terdiri dari berbagai observasi data lapangan dan hasil dari wawancara yang terus dilakukan peneliti kepada para informan yang dibutuhkan.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Robert K. Yin (2003) mengungkapkan bahwasanya studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian ilmiah yang berusaha mengkaji kejadian – kejadian kontemporer, yang melibatkan observasi langsung pada kejadian – kejadian yang dikaji dan melakukan wawancara dengan pihak – pihak yang terlibat dalam kejadian tersebut. Adapun yang mengungkapkan bahwa studi kasus ialah bagian dari strategi penelitian yang mengeksplorasi sebuah kasus melalui penguatan data yang mendalam dan rinci meliputi berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteksnya. Riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini dapat berupa entitas yang konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi, atau kemitraan. Kasus yang diangkat seperti relasi, proses keputusan, atau proyek yang spesifik (Yin, 2009). Ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah studi kasus itu memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus bersangkutan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritis, yaitu penelitian yang bersifat reflektif dalam artian mempelajari dan mengkritisi diri sendiri, sebagaimana dalam mengkritisi pihak lain. Paradigma kritis digunakan untuk menyikapi berbagai hal dibalik fenomena yang dianggap biasa. Penelitian kritis berusaha mengungkap struktur nyata yang mengkondisikan kehidupan manusia, mengubah kondisi tersebut, dan membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam penelitian kritis ini juga mempercayai anggapan bahwasanya ide dalam membentuk struktur sosial hanya berasal dari kelas berkuasa yang memiliki sarana produksi, sehingga terdapat marjinalisasi terhadap kelas sebaliknya. Sehingga dilakukan upaya perubahan melalui tindakan kolektif (Neuman, 2013). Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis



digunakan untuk melihat upaya rekonsiliasi perdamaian yang dilakukan pasca konflik ambon 99. Para provokator damai sebagai inisiator sekaligus pelaku perdamaian menggerakkan para pemuda pada tiap kelompok hingga membentuk wadah seperti organisasi yang fokus pada perlindungan dan penyelamatan korban serta membentuk kesadaran diri dengan ikatan frasa nenek moyang. Hal ini dilakukan guna menyadarkan dan melakukan perubahan sosial dalam tatanan hidup bermasyarakat yang hasilnya menjadikan konflik yang ada sebagai bahan refleksi diri.

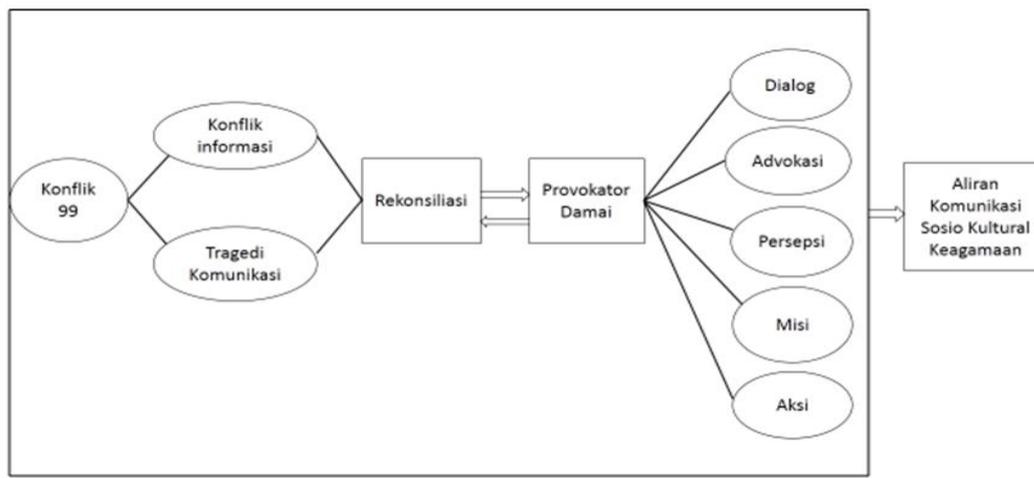
Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi terlibat, wawancara mendalam, diskusi group, dan dokumentasi yang dilakukan pada Bulan Februari 2019 hingga Juli 2019 di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Peneliti menulis kembali catatan yang didapat selama melakukan observasi dilapangan sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian bersangkutan. Seperti halnya wawancara yang harus direkam dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan transkrip hasil wawancara tersebut dalam lembaran, begitupun dengan catatan – catatan yang selama observasi ditulis dan harus dipelajari lebih detail. Maka dari itu peneliti dapat menentukan mana informasi yang paling penting dan informasi yang biasa saja. Peneliti harus mampu mengidentifikasi dengan cepat untuk menghasilkan penelitian yang baik dan tentunya berkualitas.

Informan yang terpilih untuk dilakukan depth interview oleh peneliti, didasarkan pada teknik purposive sampling harus sesuai dengan beberapa aspek yang diinginkan peneliti dan bersedia, antara lain lahir dan besar di Ambon, mengalami konflik kerusuhan 99, aktif dalam organisasi kemanusiaan, dan memiliki peranan dalam rekonsiliasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk mengecek kesesuaian atau keabsahan data yang didapatkan selama melakukan penelitian. Triangulasi adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengecek kembali penelitiannya dengan mencocokkan data, sumber, dan teori yang diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dengan mengecek tingkat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang

dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, dan pemerintahan. (Bungin, 2011).

### III. Pembahasan

#### Komunikasi Rekonsiliasi



**Gambar 4.1 Model Rekonsiliasi Perdamaian**

*(Hasil Olah Peneliti)*

Model Komunikasi yang diolah oleh Peneliti adalah rangkuman dari observasi maupun hasil wawancara seluruh Informan para Provokator Damai. Dinamakan Rekonsiliasi Perdamaian dikarenakan model komunikasi ini menjadi sebuah aturan atau struktur cara kerja untuk mencapai tujuan bersama yaitu mendamaikan baik dilakukan secara perorangan, tim ataupun melibatkan beberapa kelompok sekaligus. Dalam model ini bagan yang pertama kali ditulis adalah Konflik 99 sebagai hal utama dalam proses yang ada, namun dari konflik 99 terdapat dua permasalahan yaitu konflik informasi dan tragedi komunikasi. Yang dimaksud dengan konflik informasi adalah banyaknya informasi yang tersebar dimana – mana baik menyalahkan kelompok muslim maupun kelompok kristen tanpa bukti yang jelas dan yang dimaksud dengan tragedi komunikasi ini adalah perkelahian, pertempuran, pembunuhan, pembakaran dan lainnya yang

diakibatkan komunikasi antar kedua kelompok yang tidak efektif dalam menerima konflik informasi yang terjadi.

Proses yang dilakukan para pihak dalam merekonsiliasi konflik 99, tentunya mengalami hambatan besar baik dari segi keamanan, keselamatan, kelompok yang tidak menginginkan rekonsiliasi, ancaman pembunuhan, sulitnya memasuki zona merah, dan lainnya. Namun para Provokator Damai harus tetap mengupayakan terciptanya rekonsiliasi baik secara tertutup maupun terbuka. Cara – cara yang dibangun dengan masyarakat atau kelompok tertentu dengan membangun dialog, mengadvokasi, merubah persepsi, menyampaikan misi dan melakukan aksi yang nyata kepada masyarakat. Hal – hal ini dilakukan dengan penuh kehati – hatian karena masyarakat banyak yang menutupi diri dan masih dalam keadaan memanas akibat konflik yang terus terjadi. Dari model ini, didapatkan sebuah aliran komunikasi yang Peneliti sebut dengan Aliran Komunikasi Sosio Kultural Keagamaan. Disebutkan demikian bahwa model komunikasi yang ada, terutama apa yang dilakukan para Provokator Damai dalam merekonsiliasi menggunakan pendekatan kearifan lokal dan juga nilai – nilai agama yang telah ada dan diajarkan secara turun temurun dari leluhur.

#### **Konteks Salam Sarane**



**Gambar 4.2 Foto Ketua Pasukan Pemuda Muslim Dan Kristen**

*(Sumber Dokumentasi BBC Indonesia)*

Kota Ambon dan pada umumnya Provinsi Maluku hidup secara berdampingan yang dikenal dengan “hidup orang basudara”. Konteks kehidupan masyarakat Maluku

adalah saling mengasihi dan memiliki walaupun berbeda agama. Muslim dengan ajarannya dan Krsiten dengan prinsipnya, saling merangkul dan menerima perbedaan yang ada. Konteks kehidupan yang sangat toleran ini telah terjadi dan dipelihara sejak berabad – abad lamanya, karena semua ini adalah bagian dari leluhur atau nenek moyang masyarakat Maluku. Hidup Bersaudara yang ada di Maluku dapat dilihat dengan saling gotong royong antar masyarakat dalam pembangunan Masjid ataupun Gereja, pertemanan pemuda, dan juga pencaharian. Semua tidak mengalami segragasi karena hidup bersaudara lintas agama dengan rasa saling percaya. Kehidupan ini juga berakar dengan menjunjung nilai – nilai kearifan lokal maupun adat istiadat yang tetap ada baik hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama maupun hubungan dengan yang berbeda agama.

#### **Ambon Sebagai Laboratorium Perdamaian**



**Gambar 4.3 Gong Perdamaian Dunia**

*(Sumber Dokumentasi Tribunnews.com)*

Kenyataan Ambon dan Maluku sebagai Laboratorium Perdamaian Dunia adalah ketika Peneliti sebagai Kelompok Muslim (Salam) dan dalam tugas penelitian lapangan. Diundang menuju Ke Kota Dobo di Kabupaten Kepulauan Aru Maluku dimana daerah tersebut penduduknya 90% Mayoritas Kristen Protestan dan Peneliti diminta untuk menjadi Pembicara di Gereja Bethel terkait memotivasi Remaja Jemaat GPM Dobo dan



memberikan pembelajaran dalam Kelas Public Speaking dan Jurnalistik. Peneliti juga bergul dengan mayoritas Panitia yang beragama Kristen Protestan dan tinggal selama 1 minggu di Rumah Pendeta atau sering disebut Pastori persis dalam satu halaman dengan Gereja Jemaat GPM Dobo.

Selama disana Peneliti juga mengobservasi apakah betul Ambon dan Maluku berhasil menjadi Laboratorium Perdamaian Dunia. Hasil yang didapat saat dilapangan adalah tidak adanya Segragasi Wilayah dan Masyarakat hidup secara berdampingan walaupun Muslim (Salam) sangatlah minoritas di Kota Dobo. Tingkat kepercayaan antar sesama juga sangat terasa dengan pergaulan maupun lingkungan kerja yang sama sekali tidak ada diskriminasi agama, yang menjadi indah adalah ketika Gereja memfasilitasi Anak dan Remaja Muslim untuk ikut belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Umum di Kelas Minggu dan Gereja juga memberikan seruan untuk menjaga keamanan dalam ibadah besar muslim seperti Sholat Jumat, Ramadhan, dan Sholat Ied. Ini semua adalah hasil penelitian yang mampu menjawab siapapun terkait menanyakan apakah Maluku sudah aman dan sebagainya.

### **Simbol dalam Rekonsiliasi**

Konflik yang terjadi penuh dengan simbol – simbol yang digunakan dengan tujuan untuk mengenali identitas kelompok masing – masing atau sebagai bagian dari taktik penyerangan. Simbol yang ada tidak terlepas dari peranan tiap kelompok dalam membentengi diri maupun perlawanan terhadap kelompok lainnya. Baik yang digunakan dalam penyebutan maupun benda yang selalu dibawa dalam aktivitas. Simbol – simbol ini pula yang digunakan pada saat upaya rekonsiliasi perdamaian dengan tujuan ada rasa kekeluargaan dan persaudaraan ketika simbol yang dulunya untuk berkonflik kini menjadi pemersatu. Hal ini dipertegas dalam sesi wawancara.

“Seperti yang disampaikan lainnya bahwa penyebutan acang obet saat proses rekonsiliasi telah berubah penyebutannya menjadi salam –sarane karena lebih nyaman dan tidak menimbulkan ketegangan. Salib dan Qur’an menjadi ruang – ruang diskusi baik di gereja maupun masjid sebagai simbol perdamaian. Karena rekonsiliasi yang dilakukan membutuhkan banyak pihak dan ruang – ruang perjumpaan demi



merealisasikan apa yang menjadi misi terpenting” (Wawancara Hasbullah Toisuta, Rektor IAIN Ambon, Sabtu 1 Juni 2019).

Simbol Acang Obet berubah menjadi Salam Sarane, simbol Salib dan Qur’an yang digunakan pada zona – zona merah konflik berubah menjadi ruang – ruang diskusi baik di Masjid maupun di Gereja sebagai tempat dan simbol ajaran perdamaian. Hal ini menjadi sebuah komitmen besar bahwa konflik yang ada telah menjadi ruang perenungan bagi seluruh lapisan masyarakat baik itu Muslim maupun Kristen untuk mencari jalan keluar dan hanya satu yang dapat dilakukan yaitu mewujudkan rekonsiliasi perdamaian dengan pihak – pihak yang terlibat konflik, hal ini diperjelas dalam wawancara.

“Penyebutan acang obet mungkin lumrah terjadi dalam konflik, begitupun salib dan tasbih atau hal lainnya selama konflik berlangsung. Namun semua simbol yang telah disebutkan menjadi senjata untuk tidak melahirkan konflik baru dengan sebuah penyamaran. Namun simbol – simbol ini dipertegas dengan nilai – nilai kultural seperti halnya pela gandong demi terciptanya perjumpaan – perjumpaan guna meredam aksi yang ada selama konflik” (Wawancara Tessart Saiya, Seniman Ambon, Minggu 30 Juni 2019).

Simbol menjadi ruang perjumpaan yang melahirkan kesepakatan – kesepakatan yang dibangun dalam dialog antar kelompok yang bertikai, para Provokator Damai menginiasi bahwa segala kemungkinan rekonsiliasi dapat menggunakan cara – cara yang dipakai saat konflik, namun tetap dibingkai dengan nilai – nilai kearifan lokal yang berlaku. Tidak ada salahnya untuk bagaimana kembali mereduksi kegunaan simbol yang ada pada konflik, karena pada hakekatnya makna dari simbol – simbol tersebut ada pada anjuran perdamaian. Hal ini diperjelas dalam wawancara.

“Simbol – simbol yang digunakan selama konflik berlangsung, kemudian dipakai lagi dan menyatu dalam perjumpaan perjumpaan yang bertujuan menghentikan kekerasan dan melakukan upaya perdamaian. Banyak yang hadir dalam advokasi dialog dengan memakai sorban, ikat kepala merah, dan lainnya. Karena itulah bagian – bagian yang saya katakan ketika dipergunakan dalam konflik dan juga digunakan dalam



kegiatan rekonsiliasi” (Wawancara Iskandar Slamet, Pasukan Jihad, Minggu 16 Juni 2019).

### **Trauma terhadap Konflik**

Konflik 99 memberikan memori tersendiri bagi Masyarakat Maluku, yang mengalami langsung pertempuran yang terjadi mulai dari pembunuhan, pembakaran, dan lainnya. Bukan hanya orang dewasa melainkan anak – anak dan manula yang harus menerima kepahitan berada dalam situasi yang tidak terkendali. Memori konflik 99 kemudian berujung pada trauma yang terkait dengan psikologis manusia tersebut, sulit untuk melupakan kejadian yang pernah ada karena mengerikan sekali pertempuran antar kedua kelompok yang penuh dengan emosional. Sampai saat ini banyak orang – orang yang menutup diri dari konflik 99, tidak mau sama sekali berbicara terkait konflik, berkurangnya kepercayaan terhadap kelompok lain, dan memberikan bekas luka yang menimbulkan dendam berkepanjangan.

Hal ini diperjelas dalam wawancara “Berbicara mengenai trauma, saat ini masih sangat banyak orang yang hidup dengan trauma berkepanjangan. Ditambah segragasi yang nyata, pola pemetaan tempat tinggal berdasarkan agama ini semakin memperkuat trauma itu sendiri. Orang yang mengalami langsung konflik 99 secara langsung akan mengalami segragasi pemikiran, dimana mereka hanya berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kelompoknya dan memberikan batasan dengan kelompok lain. Yang saya lakukan dengan kawan – kawan adalah saling mengunjungi dan memperbanyak ruang – ruang pertemuan” (Wawancara Wirda Selang, Pegiat Literasi, Minggu 14 Juli 2019).

Trauma yang berkaitan dengan psikologi ini semakin ada, ketika banyak wilayah yang mengalami segragasi dan dengan menurunnya tingkat kepercayaan maka segragasi hubungan sosial juga terasa. Hal – hal seperti inilah yang makin membuat masyarakat yang mengalami trauma berkepanjangan takut untuk membuka diri dan hanya bersosialisasi dengan kelompok kecilnya sendiri baik itu dengan keluarga atau komunitas ibadah. Maka dari itu banyak Provokator Damai yang menginisiasi agar seringnya kegiatan pertemuan – pertemuan lintas agama, yang bertujuan untuk



mempertemukan mereka – mereka dan membangun hubungan persaudaraan yang lebih erat pasca konflik.

Hal ini diperjelas dalam wawancara “Masih saja ada yang mengait – ngaitkan sebuah kericuhan saat ini dengan konflik 99, padahal tidak ada kaitannya sama sekali. Hal inilah yang memicu ketakutan bahkan trauma untuk menceritakan apa yang terjadi, padahal jika mereka membuka diri, sangatlah bagus sebagai bentuk pembelajaran diri bagi generasi muda untuk tidak terlibat dalam konflik itu sendiri” (Wawancara John Ruhlessin, Ketua Sinode GPM Maluku, Selasa, 11 Juni 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa ancaman konflik akan terus terjadi dan tentunya akibat dari trauma berkepanjangan banyak orang – orang yang mengaitkan suatu peristiwa dengan konflik yang terjadi tahun 99. Para Provokator Damai hingga saat ini terus membuka ruang dialog dan pertemuan agar semakin banyak yang ingin membuka diri dan memupuk kepercayaan kembali. Hal ini dilakukan demi pembelajaran terhadap generasi muda untuk tidak termakan oleh cerita – cerita saat konflik 99.

Hal ini diperjelas dalam wawancara “Kita menggunakan beberapa strategi, dimana kita juga belajar mengenai teori – teori konflik, psikologi konflik. Ada pendekatan – pendekatan secara personal dan juga membangun relasi – relasi dengan pemuda yang berada dalam konflik tersebut. Karena tidak semudah itu mengajak mereka, maka dilakukan banyak pertemuan – pertemuan. Semua ini dilakukan dengan jangka waktu panjang tergantung berat beban psikologis atau traumatik yang dialami akibat konflik tersebut. Ada masyarakat yang langsung mau diajak mengikuti kegiatan rekonsiliasi yang bertujuan bahwa ini semua adalah korban bukan hanya muslim saja atau kristiani saja melainkan semua” (Wawancara Abidin Wakano, Direktur ARMC, Sabtu 1 Juni 2019).

Provokator Damai sebagai pihak yang netral dalam mengupayakan rekonsiliasi dan mewujudkan perdamaian, bukan hanya membangun dialog dan ruang pertemuan. Lebih dari pada itu Provokator Damai juga bejalar untuk memahami kondisi baik konfliknya maupun para korban. Teori – teori konflik maupun psikologi konflik wajib dipahami para Provokator Damai guna bersosialisasi dan dapat melakukan pendekatan secara kekeluargaan terhadap pelaku maupun korban konflik 99. Karena trauma yang



dialami oleh para korban pada dasarnya adalah trauma berkepanjangan yang membutuhkan waktu lama dan juga pendekatan personal yang baik.

### **Gerakan Rekonsiliasi**

Dialog dan perjumpaan yang konsisten dilakukan para Provokator Damai baik muslim dan kristen adalah bagian dari gerakan yang masif dan terstruktur terhadap pengupayaan rekonsiliasi dan perwujudan perdamaian akibat konflik 99 yang terjadi. Gerakan yang diinisiasi harus memiliki tingkat konsistensi tinggi untuk memetakan situasi dan kondisi yang ada. Karena apa yang dibuat memiliki dampak yang besar bagi keberlangsungan masyarakat, jangan sampai proses yang dilalui menimbulkan pro kontra dan memancing terjadinya konflik baru dalam tatanan sosial masyarakat.

Hal ini diperjelas dalam wawancara “Selain sebagai relawan TIRUS yang didalamnya bergabung kawan muslim maupun kristiani yang selalu membantu korban dan pertolongan kepada perempuan maupun anak mulai dari konflik hingga selesainya konflik. Saya juga aktif dari dulu hingga sekarang dalam pengupayaan dan pembentukan pelatihan jurnalisme damai untuk bagaimana membuat berita yang mengedukasi, tidak adanya isu sara dan cara cermat dalam memahami isi konten sebuah isu yang diberitan. Semua ini untuk mencegah salah pemahaman yang berakibat terhadap kekisruhan dan berakhir dengan konflik berdarah” (Wawancara Rudi Fofid, Relawan TIRUS, Minggu 16 Juni 2019).

Gerakan yang masif dan terstruktur yang dilakukan para Provokator Damai terjadi di berbagai lini, karena apapun jalan menuju upaya rekonsiliasi perdamaian akan disinggahi dan berkomunikasi baik secara tertutup maupun terbuka dengan lapisan masyarakat. Mulai dari lingkungan pendidikan, agama, kesehatan, dan lainnya. Ini dilakukan agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan lebih jelas mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi para korban. Hal ini diperjelas dalam wawancara.

“Sebagaimana apa yang tadi saya sampaikan mengenai pertemuan – pertemuan di Makassar dan setibanya di ambon saya bergabung dengan forum – forum dialog untuk terciptanya rekonsiliasi. Yang terus konsisten adalah berkhotbah dengan menyampaikan misi – misi perdamaian bahwa islam adalah agama rahmatan lil alamin. Sehingga siapapun yang mendengar akan berpikir rasional lagi bahwa konflik yang ada



hanya sebatas mengorbankan jiwa maupun harta benda” (Wawancara Hasbullah Toisuta, Rektor IAIN Ambon, Sabtu 1 Juni 2019).

Provokator Damai dalam pergerakannya juga membangun komunikasi dengan pihak – pihak terkait yang berada diluar Maluku seperti Makassar, Yogyakarta, dan Jakarta. Hal ini bertujuan untuk mencari inisiatif baru dan meminta bantuan secara moril. Ruang – ruang pergerakan bukan hanya bersifat formal, namun sentuhan seni artistic diperlukan untuk membangun suasana yang lebih nyaman dengan para masyarakat dan tentunya akan berdampak lebih baik dari hanya sebatas berdialog. Hal ini diperjelas dalam wawancara.

“Karya seni seperti lukisan mural, musik rapper dan video – video unik yang didalamnya memiliki cerita atau makna perdamaian atau hidup orang basudara. Karena saya rasa sudah banyak provokator damai lainnya yang berdialog lintas iman dan membuat sebuah karya seni berkaitan dengan rekonsiliasi adalah hal unik dan menjadi bagian baru untuk menciptakan ruang yang lebih banyak untuk anak muda dalam menyampaikan kemauan dan misi perdamaianya” (Wawancara Tessart Saiya, Seniman Ambon, Minggu 30 Juni 2019).

#### **IV. Penutup**

Dalam penelitian yang berjudul Komunikasi Rekonsiliasi Pasca Konflik Kerusakan 99 Dalam Bingkai Ale Rasa Beta Rasa, Peneliti dapat menyimpulkan beberapa aspek. Dimana aspek pertama terkait dengan maksud dan tujuan dalam upaya rekonsiliasi perdamaian. Pada hakekatnya rekonsiliasi yang dilakukan pasca konflik adalah perwujudan perdamaian kepada masyarakat dengan masif dan cepat. Aspek kedua terkait dengan para Provokator Damai yang bergerak dengan inisiatif masing – masing, namun saling merangkul untuk membuat pergerakan – pergerakan baik itu forum dialog atau perjumpaan – perjumpaan lainnya dalam membentuk cara pandang dan perilaku untuk mewujudkan perdamaian.

Aspek ketiga yang didapat selama penelitian adalah rekonsiliasi perdamaian yang dilakukan, tidak terlepas dari campur tangan konteks kedaerahan yang ada pada sosio kultural dan sosio keagamaan dalam menjembatani dan mengarahkan proses



rekonsiliasi perdamaian secara semestinya. Aspek keempat adalah rekonsiliasi perdamaian yang dilakukan hingga detik ini semakin memantapkan Kota Ambon dan Maluku sebagai “Jendela Peradaban Dunia” maka dari itu banyak Negara yang datang untuk Study Banding terkait pencegahan konflik yang dapat terjadi secara tiba – tiba. Sehingga gerakan rekonsiliasi yang dilakukan berupa ruang dialog, perjumpaan masyarakat, seminar, lokakarya, dan youth interface peace camp bagi generasi muda Maluku.

### Daftar Pustaka

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Boedi, Toni Setia. 2009. *Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon*.
- Denny JA. et al. 2018. *Rumah Bersama Kita Bernama Indonesia Dari Terorisme Menuju Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Penerbit Cerah Budaya Indonesia.
- Krisandi, Ernita. et al. 2013. *Resolusi Konflik Komunal di Maluku Pasca Reformasi*.
- Littlejohn, Stephen W (Mohammad Yusuf Penerjemah). 2009. *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. et al. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh – Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Manuputty, Jacky. et al. 2014. *Cerita Hidup Orang Basudara*. Ambon : Penerbit Lembaga Antar Iman Maluku.
- Panggabean, Samsu Rizal. 2018. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Pustaka Alvabet.
- Pattinaja, Max. et a. 2006. *Maluku : Sekarang dan Harapan di Masa Depan*. Jakarta : Penerbit INSOS Book.
- Raharjo Jati, Warsito. 2013. *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*.
- Rai, Wayan. 2011. *Manajemen Konflik Sosial di Bali*.
- Riry Abubakar. et al. 2007. *Menantang Damai, Menabur Damai Napak Tilas Raja dan Latupati Merajut Kembali Jaring Basudara*. Jakarta : Penrbit INSOS Book.



- Samatan, Nuriyati. 2014. *Teori Komunikasi 2*. Jakarta Penerbit Gunadarma.
- Sanur Lindawati, Debora. 2011. *Konflik Ambon : Kajian terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya*.
- Sirait, Hasudungan. et al. 2007. *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh*. Jakarta : Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Tualeka, Hamzah. 2012. *Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama di Ambon Lease*.
- Usman, Ridwan. 2001. *Konflik dalam Perspektif Komunikasi : Suatu Tinjauan Teoritis*.